

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan senantiasa diarahkan pada peningkatan mutu sumber daya manusia terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Mubtadiin. Anak sebagai peserta didik dipersiapkan untuk menjadi jiwa yang tangguh, mandiri, dan kreatif dalam memasuki era globalisasi yang penuh persaingan. Untuk itu penyelenggaraan program pendidikan akan lebih menitik beratkan pada perkembangan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan jurnal internasional yang disampaikan oleh Robert J. Lang (2006: 32) bahwa ada hubungan yang sangat erat antara origami dengan matematika, teknologi, pendidikan, dan program komputer. Dalam Jurnal nasional oleh Andyda Melia (2011), pemerhati anak dan parenting menyampaikan hasil penelitian yang telah dipublikasikan, disimpulkan bahwa belajar origami bermanfaat bagi anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan koordinasi antara tangan dan mata. Bagi guru dapat menggunakan origami untuk mengerjakan berbagai konsep matematika. Membuat origami juga memberi pengaruh positif pada memori, proses imajinasi, perhatian dan meningkatkan harga diri. Origami merupakan aktivitas orang tua dan anak. Hal ini karena origami sebagai aktivitas orang tua, kemudian anak mencoba membuat origami sendiri.

Berdasarkan jurnal tersebut di atas, kegiatan origami dapat meningkatkan motorik halus, juga dapat mendorong anak untuk lebih mudah atau berpengaruh positif terhadap pembelajaran yang bersifat logika dan emosional. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Hal ini nantinya akan dibutuhkan anak dalam kegiatan akademis. Kegiatan akademis tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Marliza (2012: 46) bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

Perkembangan motorik adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor genetik (bawaan) dan kematangan (*maturation*) serta latihan/pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/ pergerakan yang dilakukan (Rini dkk,2014: 12).

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda, ada yang lambat dan ada pula yang normal sesuai dengan perkembangan kematangan anak. Namun sebaiknya selaku pendidik atau orang tua hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak. Menurut Holts (2009: 132), kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila di usianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah sekitar 6 tahun, anak belum dapat

menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari- jemarinya secara fleksibel.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus adalah kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, pola asuh orangtua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri, anak tidak dibiasakan makan sendiri, sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah.

Menurut Wing (2008: 25), sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi jaman sekarang seperti video games dan komputer. Anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus. Ini bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak masuk sekolah. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus karena keterlambatan tumbuh kembang atau diagnosa medik seperti Down Syndrome atau cerebral palsy (cacat mental).

Proses pembelajaran awal yang menyenangkan, sangat berpengaruh pada kemajuan pembelajaran akademik dan kreativitas. Brenner dalam Solehuddin (2000) menyatakan bahwa tak ada masa yang lebih potensial untuk belajar daripada masa tahun-tahun awal kehidupan anak. Sehingga akan lebih baik bagi anak pada masa ini untuk diberi stimulasi belajar yang efektif untuk

mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembelajaran awal yang menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dapat dioptimalisasikan pada awal kehidupan anak. Menurut Solehuddin (2000: 46) berkenaan dengan pertumbuhan fisik, anak usia dini masih perlu aktif melakukan berbagai aktifitas. Oleh karena itu pihak sekolah selayaknya mengembangkan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Para ahli pendidikan memandang bahwa usia prasekolah merupakan masa emas bagi penyiapan anak untuk menjalani proses perkembangan dan belajar selanjutnya. Pada usia ini pula terdapat “masa peka” yang sangat potensial sekali untuk dikembangkan secara optimal sebagai tuntutan perkembangan anak. Usia emas dalam perkembangan motorik adalah masa anak-anak usia 4–5 th Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada usia ini, kesehatan fisik anak mulai stabil. Anak tidak mengalami sakit seperti usia sebelumnya. Hal ini menyebabkan perkembangan fisik jadi lebih maksimal daripada usia sebelumnya. Mengingat kemampuan motorik halus anak sangat penting, maka peningkatan kegiatan origami, dapat memberikan kesenangan pada anak, memupuk jiwa kreatif serta merupakan dasar bagi keterampilan yang lainnya.

Menurut Rachmawati dkk (2003) bahwa dengan potensi kreativitas, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif, sedangkan para ahli konstruktivis mengasumsikan bahwa pada dasarnya anak itu memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan. Menurut pandangan Schickedanz, dalam Solehuddin (2002) pengetahuan pada dasarnya dibangun. Pengetahuan itu tidak terletak dimanapun, melainkan dibangun oleh anak dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini diasumsikan bahwa keterlibatan, kreativitas, dan inisiatif anak dalam proses belajar merupakan hal yang esensial, serta menciptakan suasana belajar yang bermakna. Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sebenarnya banyak pendekatan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan aspek motorik halus anak.

Pendekatan seni merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indra dan rasa, kemampuan intelektual, kreatifitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media. Pengembangan seni juga bertujuan mengembangkan keterampilan motorik halus anak didik dalam berolah tangan. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran bidang seni rupa yaitu pada kegiatan melipat kertas (origami). Pembelajaran seni merupakan salah satu pendekatan pembelajaran di SPS PAUD AL-Mubtadiin yang memiliki aspek bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Melipat kertas (origami) merupakan kegiatan hiasan (ornamen) dengan menggunakan kertas tertentu. Origami peranannya bisa meluas ke segala bidang, misalnya dipergunakan sebagai bagian dari perlengkapan hidup. Origami telah memasuki segala aspek kehidupan manusia. Dengan demikian origami memiliki peranan pada semua bidang tergantung pada kebutuhan manusia, termasuk peranannya dalam bidang pendidikan untuk keperluan melatih kemampuan motorik halus pada suatu pembelajaran.

Kegiatan origami ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak, dan jari- jemari tangan. Anak selayaknya diberi motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan tersebut. Anak dilatih memegang kertas dengan benar ketika melipat suatu kertas dalam bentuk tertentu, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari jemari anak. Disinilah unsur- unsur tersebut akan terkoordinasi jika dilakukan dengan intensif. Tak ada seorang anak pun yang tidak bisa melipat kertas, namun perlu pembelajaran yang sabar, telaten dan rutin.

Suatu saat nanti, apabila telah berhasil membuat beberapa origami, ia akan dengan mudah melipat kertas sesuai dengan apa yang ada dalam imajinasinya atas kertas tersebut. Karena itu, origami dianggap dapat dijadikan sebagai ajang mengasah kreativitas anak. Selain itu, aktivitas ini juga bermanfaat dapat menstimulasi daya imajinasi, mengembangkan gagasan, menyalurkan emosi, menumbuhkan minat seni, sekaligus mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak prasekolah.

Menurut Ki Hadjar Dewantoro dalam Sofa (2003: 21) setiap fungsi perkembangan dan kemampuan dasar/ genetik dalam diri anak, khususnya di usia sejak dini mempunyai masa peka tersendiri, misalnya masa peka untuk melipat kertas, menggambar adalah tahun ke-5. Sehingga “masa peka” yang sangat potensial di usia prasekolah ini baik untuk dikembangkan secara optimal sebagai tuntutan perkembangan anak. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak perlu untuk ditingkatkan untuk mengubah suatu keadaan dalam memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan di bidang pendidikan.

Melihat kenyataan di lapangan, sebagian besar di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menerapkan pembelajaran yang dijadikan dasar peningkatan motorik halus terkadang kurang terencana dan terprogram. Guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional seperti pembelajaran yang kurang memunculkan minat anak dan masih kurangnya sarana prasarana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun yang terjadi di lapangan khususnya di PAUD AL-Mubtadiin berdasarkan pengamatan awal dan hasil diskusi dengan guru kelas menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya masih memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah terutama pada kegiatan pramenulis seperti cara memegang pensil yang belum benar, menjiplak bentuk/ garis yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan, mewarnai yang masih terlihat corat-coret, melipat kertas (origami) serta kegiatan lainnya yang masih memerlukan bimbingan dari lingkungan terutama kemampuan motorik halus, yang mencakup penggunaan koordinasi otot-otot kecil

atau halus. Hal ini bisa disebabkan faktor kematangan anak dan stimulasi atau latihan yang belum diterapkan secara konsisten seperti pembelajaran yang ada dalam program di sekolah tersebut.

Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak belum terencana secara khusus. Untuk itu sebaiknya masalah ini segera diantisipasi, sehingga kekhawatiran anak mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus dapat diminimalisir. Pada umumnya motorik halus anak di Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) sebagian besar terlambat tidak sesuai dengan usianya. Hal ini juga terlihat pada PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat.

Secara khusus pada anak-anak Kelompok B PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat yang berusia 4-5 tahun belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar, motorik halusnya sangat lemah/ kurang, terutama keterampilan melipat kertas. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerak tangan dan jari-jemarnya secara fleksibel, khususnya kegiatan melipat kertas (origami). Dari jumlah 38 anak didik, Kelompok B terdapat 30 atau sekitar 80% anak didik yang terlambat kemampuan motorik halusnya, sedangkan yang mampu hanya sebanyak 8 atau sekitar 20% anak didik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sebagai solusi tindakan untuk memecahkan masalah keterampilan motorik halus anak, maka dilaksanakan kegiatan origami sebagai media pembelajaran. Dasar pertimbangan pemilihan origami untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah sebagai berikut : pertama, kegiatan origami, anak dapat membuat sesuatu dari cara yang

mendasar yaitu, meniru, berkeaktifitas dan berimajinasi. Kedua, anak belajar mengapresiasi seni dan keindahan. Artinya belajar keindahan jiwa. Ketiga, belajar membuat model dan permainan sendiri. Keempat, anak belajar melihat gambar, belajar mencari solusi sehingga berhasil membentuk sebuah model origami, juga anak belajar konsep berbandingan bentuk: yang kesemuanya itu memerlukan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan origami yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk mempermudah meningkatkan keterampilan motorik halus. Penelitian tindakan kelas ini, berjudul “ meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan origami pada anak Kelompok B PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat”

B. Identifikasi Masalah

Setelah dilihat dari paparan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak kelompok B di PAUD AL-Mubtadiin adalah:

1. Anak-anak kelompok B PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat yang berusia 4-5 tahun belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar, motorik halusnya sangat lemah/kurang, terutama keterampilan melipat kertas.
2. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerak tangan dan

jari jemarinya secara fleksibel, khususnya kegiatan melipat kertas (origami).

3. Dari jumlah 38 anak didik kelompok B terdapat 30 atau sekitar 80% anak didik yang terlambat kemampuan motorik halusnya, sedangkan yang mampu hanya sebanyak 8 atau sekitar 20% anak didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses meningkatkan motorik halus anak melalui keterampilan melipat kertas (origami) pada anak didik kelompok B PAUD AL- Mubtadiin Bandung Barat?
2. Bagaimana respon guru dan anak didik terhadap media pembelajaran yang dikembangkan?
3. Bagaimana kelayakan media pembelajaran keterampilan seni melipat kertas (origami) dalam meningkatkan motorik halus anak pada anak usia dini kelompok B PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat?
4. Bagaimana peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan media pembelajaran seni melipat kertas (origami)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses meningkatkan motorik halus anak melalui keterampilan melipat kertas (origami) pada anak didik kelompok B PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui respon guru dan anak didik terhadap media pembelajaran yang dikembangkan.
3. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran keterampilan seni melipat kertas (origami) dalam meningkatkan motorik halus anak pada anak usia dini kelompok B PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat.
4. Untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan media pembelajaran seni melipat kertas (origami).

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi metode upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak

Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas melalui kegiatan origami.

- b. Bagi guru

Untuk mengetahui tentang metode dan strategi yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran dengan media seni lipat/origami.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

d. Bagi Orang Tua

Dapat mengetahui dan memahami metode dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan media seni lipat/origami, sehingga orang tua dapat bekerjasama dengan pihak guru maupun sekolah untuk bersama-sama membina, membimbing anak-anak agar efektif dalam meningkatkan kreativitas.

F. Spesifikasi Produk

Pengembangan produk baru dengan didasarkan permasalahan yang ada dilapangan. Produk ini difokuskan pada salah satu isu, yaitu masih kurangnya kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam menggunakan alat tulis, dengan artian motorik halus anaknya belum maksimal. Media dalam pembelajaran menjadi sangat penting sebagai faktor yang mampu membuat anak tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran yang merangsang peningkatan motorik halus anak usia dini. Lembaran kertas yang diubah dan diolah sedemikian rupa menjadi lebih menarik dan dibentuk sesuai dengan bentuk-bentuk yang menarik menjadi sebuah origami.

Produk baru merupakan sebuah media pembelajaran yang ditujukan untuk guru sebagai pembantu guru dalam kegiatan mengajar anak dikelas ataupun diluar kelas yang berfokus pada kegiatan melipat kertas. Dimana dengan terlaksananya media pembelajaran seni melipat kertas ini kemampuan motorik halus anak akan

meningkat karena secara langsung menggunakan media pembelajaran ini. Pada media seni melipat kertas ini berfokus kepada anak kelompok B karena masih kurangnya kemampuan motorik halus anak. Berbeda dari produk awal atau produk sebelumnya pada produk baru ini dari segi desain dikemas menjadi lebih menarik bagi anak. Dalam produk baru ini terdiri dari:

- 1) Bahan yang digunakan adalah lembaran kertas lipat berwarna-warni dan lem kertas;
- 2) Masing-masing anak memegang 5 kertas dengan warna yang berbeda-beda;
- 3) Masing-masing kertas berukuran 15x10cm;
- 4) Gambar hewan yang beragam.

Langkah-langkah dalam membuat origami (seni melipat kertas):

- 5) Masing-masing anak mempersiapkan kertas yang telah disediakan;
- 6) Mengikuti lipatan yang dicontohkan oleh guru dengan melihat contoh gambar hewan yang sedang dibentuk;
- 7) Berikan lem sebagai perekat secukupnya.
- 8) Berikan hiasan atau warna supaya lebih menarik.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan Motorik Halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, meronce, dan menulis.

2. Anak Usia Dini adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.
3. Kegiatan Origami adalah kesenian melipat kertas yang dipercayai bermula sejak kertas diperkenalkan pada abad pertama di zaman tiongkok kuno pada tahun 105 masehi oleh Ts''ai lun. Origami atau melipat kertas adalah aktivitas seni yang mudah dibuat dan menyenangkan, origami juga sangat fungsional untuk anak. Origami merupakan sebuah media pembelajaran, yang mana media pembelajaran adalah suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran juga merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran pembuatan karya seni melipat kertas atau origami anak usia 4-5 tahun di kelas B PAUD AL-Mubtadiin Bandung Barat bertujuan untuk meningkatkan motoric halus anak yang indikatornya terdiri dari (1) anak dapat melipat kertas secara simetris; (2) anak dapat membedakan bentuk hewan yang satu dengan bentuk hewan yang lainnya; (3) anak dapat memberikan warna yang tepat bagi hewan yang dia bentuk; (4) anak dapat menggunakan penggaris untuk mengukur kertas yang akan digunting; (5) anak dapat menggunting kertas dengan baik sesuai dengan garis pembatas yang dia buat; dan (6) anak dapat membentuk hewan menggunakan media lem yang merekatkan masing-masing sisi dari media kertas origami.